

## SOSIALISASI VIDEO ANIMASI 2D TENTANG PENGENALAN PENGUNAAN STYROFOAM DAN BAHAN ALAMI DALAM PEMBUATAN OGOH-OGOHO

Putu Dody Setiawan<sup>1</sup>, Ketut Sepdyana Kartini<sup>2</sup>, I Nyoman Tri Anindia Putra<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup>STMIK STIKOM Indonesia

Jl. Tukad Pakerisan No.97, Panjer, Kec. Denpasar Sel, Kota Denpasar, Bali 80225

dodys0776@gmail.com

Received : December, 2020

Accepted : Januari, 2021

Published : Januari 2021

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan teknologi dan seni budaya langsung pada masyarakat secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah. Pengabdian kepada masyarakat kali ini bertujuan untuk mensosialisasikan tentang penggunaan Styrofoam dan bahan alami pada pembuatan ogoh-ogoh di Desa Adat Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, kurangnya pemahaman dari masyarakat akan tradisi Bali untuk kedepannya. Teknik sosialisasi ini dilakukan dengan cara memberikan penjelasan serta memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa teman sambil menampilkan video animasi 2D terkait dari pengenalan penggunaan bahan Styrofoam dan bahan alami dalam pembuatan ogoh-ogoh. Animasi 2D ini berisi tentang penjelasan mengenai Styrofoam dan bahan alami, dilanjutkan dampak bagi tradisi Bali untuk kedepannya karena Styrofoam tidak dapat terurai oleh alam, namun berbahaya bagi manusia, hewan dan alam bagi kelangsungan hidup jangka panjang. Dari hasil sosialisasi ini, diketahui pemahaman penonton meningkat setelah melakukan sosialisasi dan memberikan video animasi tentang pengenalan bahan Styrofoam serta bahan alami. Dengan pemahaman rata-rata penonton mencapai angka 80-85 setelah sosialisasi.

**Kata Kunci:** PKM, sosialisasi, tradisi.

### Abstract

Community service is the implementation of the practice of science technology and cultural arts directly in society as an institution through scientific methodology. This time, this community service aims to socialize the use of Styrofoam and natural ingredients in making ogoh-ogoh in Sidakarya Traditional Village, South Denpasar District, the lack of understanding of the Balinese tradition in the future. This socialization technique was carried out by providing explanations and asking some questions to friends while showing a 2D animated video related to the introduction of the use of Styrofoam and natural ingredients in making ogoh-ogoh. This 2D animation contains an explanation of Styrofoam and natural ingredients, followed by the impact on Balinese tradition in the future because Styrofoam is not biodegradable, but is dangerous for humans, animals and nature for long-term survival. From the results of this socialization, it is known that the audience's understanding has improved after socializing and providing animated videos about the introduction of Styrofoam and natural ingredients. With understanding the average audience reaches 80-85 after socialization.

**Keywords:** PKM, socialization, tradition.

### Pendahuluan

Di Bali terdapat berbagai macam hari raya yang umumnya berkaitan dengan upacara keagamaan serta sarana seperti banten yang menunjang pelaksanaannya (Kartini, 2020). Salah satu hari raya unik yang terdapat di Bali yaitu Hari Raya Nyepi yang dirayakan setahun sekali. Hari libur pada Hari Raya Nyepi ini sudah menjadi hari libur nasional (Suwena, 2017). Dalam perayaannya terdapat upacara *Tawur Kesanga* yang jatuh setiap *Tilem Kesanga* yaitu sehari sebelum pelaksanaan hari raya Nyepi, tepatnya saat *sandi kala* menjelang

malam *pengrupukan*, dimana pada hari tersebut dilakukan tradisi mengarak ogoh-ogoh yang menjadi salah satu simbol dari hari raya Nyepi.

Ogoh-ogoh merupakan suatu replika perwujudan roh jahat maupun sifat jahat yang diwujudkan dalam suatu bentuk patung atau boneka yang besar. Ogoh-ogoh terbuat dari bahan-bahan seperti kertas, sterofom, karet, bambu dan lain sebagainya (Alfatah, 2017).

Ogoh-Ogoh juga dijadikan sebagai parade Pendukung Denpasar sebagai Kota Budaya sejak pencanangan Denpasar sebagai kota berwawasan

budaya, berbagai program disektor kehidupan masyarakat dirancang dengan landasan kebudayaan Bali sebagai jati diri (Aristrawati, 2018). Salah satunya penyelenggaraan berbagai event dengan melibatkan peran serta masyarakat. Atraksi pawai ogoh-ogoh yang digelar setiap tahunnya sehari menjelang Hari Raya Nyepi di Kota Denpasar merupakan salah satu ajang kreativitas masyarakat yang berbasis budaya unggulan di Kota Denpasar. Parade ogoh-ogoh di Kota Denpasar telah menjadi agenda rutin Pemerintah Kota Denpasar sejak tahun 2004 hingga sekarang. Pemerintah Kota Denpasar berinisiatif mengapresiasi karya ogoh-ogoh masyarakat ini dengan mengatur perhelatan ogoh-ogoh melalui lomba dan parade ogoh-ogoh sejak tahun 2004 agar lebih tertib, aman, dan menarik. Inspirasi pelaksanaan Evaluasi Parade Ogoh-Ogoh sebagai pendukung Pengembangan Pariwisata Budaya. Parade ini sebagai langkah pencegahan terjadinya konflik akibat adanya gesekan atau benturan antar kelompok pengusung ogoh-ogoh. Oleh karena itu, sejak tahun 2008 Pemerintah Kota Denpasar mulai memfasilitasi penyelenggaraan lomba dan parade ogoh-ogoh dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan di kawasan Catur Muka Kota Denpasar.

Kebanyakan masyarakat Kota Denpasar menggunakan Styrofoam dalam pembuatan ogoh-ogoh. Ini dikarenakan bahannya yang ringan dan mudah dibentuk sehingga menambah kesan menarik pada ogoh-ogoh untuk dilihat. Hal ini, tentu saja dapat menghilangkan tradisi Bali yaitu mengulat dengan anyaman bamboo. Styrofoam merupakan salah satu pilihan yang paling populer untuk digunakan sebagai pengemas barang-barang yang rentan rusak maupun makanan sekalipun. Styrofoam memiliki keunggulan yaitu praktis dan tahan lama. Selain itu, styrofoam juga berbahaya bagi kesehatan. Bahaya styrofoam berasal dari butiran-butiran *styrene* yang diproses dengan menggunakan *benzana*. *Benzana* inilah yang termasuk zat yang dapat menimbulkan banyak penyakit. Selain itu, Styrofoam juga terbukti tidak ramah lingkungan, karena tidak dapat diuraikan sama sekali. Bahkan pada proses produksinya sendiri menghasilkan limbah yang tidak sedikit sehingga dikategorikan sebagai penghasil limbah berbahaya ke-5 terbesar di dunia oleh EPA. Penggunaan Styrofoam dapat menimbulkan bahaya terhadap kesehatan dan lingkungan, maka perlu dicari solusi agar penggunaannya dapat diminimalisir atau dihentikan sama sekali.

Kandungan yang terdapat pada Styrofoam dapat menyebabkan gangguan pernafasan, iritasi pada kulit, iritasi pada mata pada tingkat rendah dan dapat menyebabkan kanker pada penggunaan tingkat tinggi (Al Mukminah, 2019). Oleh sebab itu, maka pemerintah kota Denpasar mengeluarkan peraturan tentang pelarangan penggunaan Styrofoam dalam pembuatan ogoh-ogoh. Selain

karena berbahaya bagi Kesehatan, pun bagi tradisi Bali kedepannya. Styrofoam apabila dijadikan bahan dalam pembuatan ogoh-ogoh akan membutuhkan dana yang tidak sedikit dan dalam pengerjaan ogoh-ogoh hanya bisa dikerjakan oleh beberapa orang saja. Dibandingkan dengan bahan alami seperti bambu, itu dapat dikerjakan dengan orang banyak dan itu dapat menumbuhkan rasa kerja sama.

Bambu merupakan salah satu jenis rumput-rumputan yang termasuk ke dalam *famili Gramineae* dan merupakan bagian dari komoditas hasil hutan bukan kayu (Arsad, 2015). Tanah yang bersifat basa pada area karst membuat banyak tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik, sehingga perlu memperhatikan kesesuaian tanaman dengan lingkungannya. Salah satu tanaman yang cocok adalah Bambu. Bambu mampu menjaga sistem hidrologis air dan tanah. Selain itu, apabila pembuatan ogoh-ogoh dengan bahan bambu dapat dibuat dengan mengayam, dimana mengayam merupakan tradisi bali sejak dahulu kala yang diwariskan kepada anak dan cucu. Dari ratusan jenis bambu di Indonesia, beberapa yang dapat tumbuh dengan optimal di daerah karst adalah bambu petung (*Dendrocalamus asper* (Schult. f.) Backer ex Heyne), bambu hitam (*Gigantochloa atrovioleacea* Widj.), bambu ater (*Gigantochloa atter* (Hassk) Kurz ex Munro), bambu tali (*Gigantochloa apus* J.A. & J.H. Schult. Kurz), dan bambu mayan (*Gigantochloa robusta*). Selain dapat tumbuh di tanah basa dengan baik, bambu-bambu tersebut juga memiliki nilai ekonomis yang dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Bambu dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi hingga ke pasar Internasional.

Pengembangan kesenian ogoh-ogoh ini merupakan sebuah hal penting yang dibutuhkan oleh para pecinta kesenian dalam bidang ogoh-ogoh. Salah satunya dengan cara mengasah kreativitas, hal ini sangat diperlukan karena pentingnya bagi keberhasilan dan menciptakan peluang bagi seniman untuk kedepannya. Melihat peluang saat ini, pecinta ogoh-ogoh dapat mengembangkan keterampilan dalam pembuatan ogoh-ogoh guna meningkatkan kreatifitas berkarya seni. Salah satunya dengan membuat karya seni yang ramah lingkungan dan memiliki nilai seni yang tinggi dan digemari oleh banyak kalangan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media berupa animasi 2D tentang pengenalan bahan dalam pembuatan ogoh-ogoh. Penggunaan internet menjadi alternatif yang memudahkan masyarakat untuk memilih tontonan. Adanya internet memungkinkan tambahan-tambahan siaran yang lebih interaktif seperti animasi 2D (Langga, Ahmad, & Mansoor, 2020). Film yang berkualitas idealnya memiliki fungsi edukasi dan memberikan penerangan kepada masyarakat. Ukuran yang dapat digunakan dalam mencapai standarisasi estetikanya adalah konten

dan pesan yang berkualitas dari segi informasi dan edukasi.

Sampah yang di daur ulang dan diberdayakan dapat menjadi peluang atau berpotensi menjadi meningkatkan ekonomi keluarga (Sunarsi, Kustini, Lutfi, Fauzi, & Noryani, 2019), dimana penjelasan disini dapat kita masukan kedalam pembuatan ogoh-ogoh, apabila dalam pembuatan ogoh-ogoh menggunakan Styrofoam, maka ogoh-ogoh yang rusak tidak dapat diperbaiki lagi, lain halnya dengan ogoh-ogoh yang dibuat dengan anyaman bambu atau koran, bagian yang rusak dapat diperbaiki kembali dan itu akan mengurangkan sedikit biaya dalam pembuatan ogoh-ogoh. Pendidikan seringkali disebut sebagai bidang yang menentukan keberhasilan bangsa Indonesia dalam menyelenggarakan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki seperangkat kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas pekerjaan (Wiyani, 2020), dengan pengetahuan dari para seniman ogoh-ogoh di Bali, maka tidak mungkin para seniman akan membuat ogoh-ogoh yang ramah lingkungan dan berharap tradisi Bali tetap bertahan dan diteruskan oleh para generasi selanjutnya.

Secara umum pemahaman masyarakat mengenai informasi yang beredar di dunia maya sudah cukup luas, oleh karena itu maka dibutuhkan sentuhan teknologi berupa suatu media yang dapat menyampaikan pesan secara gambar dan disertai dengan suara (Putra, Kartini, & Dewi, 2019). Salah satu media yang banyak digunakan saat ini adalah *YouTube*. Oleh sebab itu, salah satu media terbesar ini cukup bagus untuk direkomendasikan untuk menyalurkan video beserta suara agar dapat merangsang pikiran, perhatian dan kemauan seseorang sehingga secara sengaja proses belajar terjadi. Oleh karena itu, maka disini kami menggunakan media sosial *YouTube* untuk menyampaikan atau menampilkan animasi 2D yang kami buat. *Facebook* adalah situs jejaring sosial yang dibuat Mark Zuckerberg telah menjadi virus yang mewabah jutaan manusia di seluruh dunia. *Facebook* mempunyai anggota lebih dari 500 juta pengguna pada tahun 2011 yang tentunya sekarang menjadi jauh lebih besar lagi. Rata-rata 700 miliar menit dihabiskan di situs jejaring sosial ini per bulan (Kustijono, Sunarti, & Budiningarti, 2018) dan kami juga akan mencoba untuk mengunggah video 2D yang kami buat ini di *Facebook*, karena *Facebook* juga merupakan tempat untuk mewadahi atau menampilkan sebuah karya video atau musik yang bermanfaat bagi semua orang.

**Tabel 1.** Perbandingan antara bahan Styrofoam dengan bahan alami

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
----	--------	--------------	--------

1	Bahan Styrofoam	Kurang pemahannya akan dampak kedepannya untuk tradisi Bali dan kurangnya kesadaran akan bahaya lingkungan dan Kesehatan yang ditimbulkan dari bahan Styrofoam tersebut	Dengan memberikan sebuah media sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat pecinta ogoh-ogoh dan diharapkan video animasi 2D ini dapat memberikan informasi yang jelas tepat dan bisa dimengerti ditonton khalayak umum
2	Bahan alami	Sedikitnya keinginan para pecinta ogoh-ogoh untuk menggunakan bahan alami karena susah untuk dikemas untuk mendapatkan hasil yang maksimal	Dengan kerja sama suatu kelompok dalam menggarap sebuah ogoh-ogoh maka dengan bahan alami akan menumbuhke mbangkan rasa kebersamaan dan itu akan menambah nilai Kerjasama dari pembuatan ogoh-ogoh itu sendiri

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan mengenai permasalahan pembuatan ogoh-ogoh dengan bahan Styrofoam ini sangat tidak ramah lingkungan, karena tidak dapat terurai dan juga akan berdampak buruk bagi tradisi Bali kedepannya. Selain itu juga, apabila pembuatan ogoh-ogoh dengan bahan Styrofoam, ogoh-ogoh setelah di arak mengelilingi desa dan di *praline*, bahan Styrofoam itu apabila kita hirup akan menyebabkan sesak pernafasan dan juga kanker. Banyak hal buruk yang bisa terjadi apabila membuat ogoh-ogoh dengan bahan Styrofoam. Meskipun pembuatan dengan bahan alami lebih susah dan rumit, namun hal itu dapat menumbuhkan rasa gotong royong yang menghasilkan sebuah ogoh-ogoh dengan memiliki nilai seni yang tinggi. Selain itu, ogoh-ogoh dengan bahan ramah lingkungan seperti bambu, juga gampang terurai dan

tidak menyebabkan hal buruk pada udara, apabila ogoh-ogoh di *praline*.

### Metode

Observasi adalah Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini (Putra dan Kartini, 2020). Identifikasi persoalan diperoleh melalui observasi yang dilakukan yaitu observasi di Desa Adat Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan. Setelah itu, kami memberikan penjelasan mengenai pengenalan penggunaan bahan alami dan bahan Styrofoam dalam pembuatan ogoh-ogoh bagaimana untuk tradisi Bali kedepannya, selain itu modal yang di keluarkan apakah lebih banyak dengan menggunakan bahan alami atau Styrofoam. Selain itu, kerja sama yang ditimbulkan dengan bahan alami tentu beda dengan bahan Styrofoam, karena Styrofoam hanya dapat dikerjakan oleh beberapa orang saja, sedangkan bahan alami semua orang dapat mengerjakan bersama-sama dan itu akan menumbuhkan rasa kerja sama dalam penggarapan sebuah ogoh-ogoh.

### Hasil dan Pembahasan

Disini merupakan hasil pertama dalam mengadakan sosialisasi kepada taruna di Desa Sidakarya terkait pengenalan penggunaan bahan Styrofoam dan alami dalam pembuatan ogoh-ogoh. Pada tahap ini, dimulai dengan memberikan pengarahan terkait bahaya dari penggunaan Styrofoam dan pengarahan untuk terus mengembangkan tradisi adat budaya Bali. Adapun target dan tujuan kegiatan ini ialah memberikan pemahaman kepada masyarakat pecinta ogoh-ogoh di Desa Sidakarya.



Gambar 1: Foto Bersama saat sosialisasi

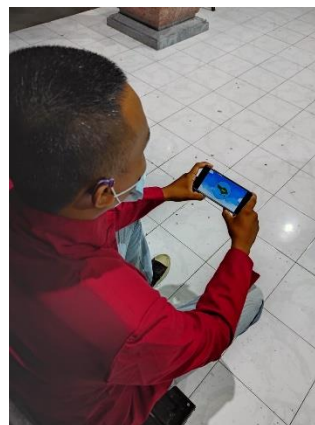
Sosialisasi dilakukan di Desa Adat Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, dimana pada PKM kali ini kami menjelaskan sedikit pengenalan penggunaan bahan Styrofoam dan bahan alami dalam pembuatan ogoh-ogoh. Bahan-bahan seperti Styrofoam maupun bahan alami memiliki dampak terhadap ogoh-ogoh yang dihasilkan. Dampak

samping yang dihasilkan dari pembuatan ogoh-ogoh berbahan Styrofoam akan lebih banyak di bandingkan dengan bahan alami. Oleh karena itu, kami membuat sebuah video animasi 2D terakit pengenalan penggunaan bahan Styrofoam dan alami dalam pembuatan ogoh-ogoh.



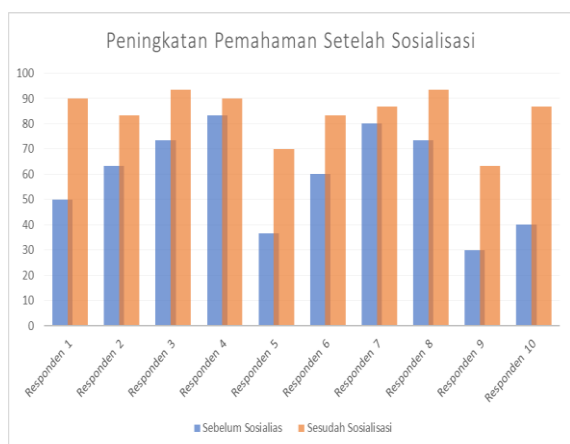
Gambar 2: Sosialisasi penggunaan Styrofoam dan bahan alami dengan animasi 2D

Gambar 2 merupakan dokumentasi saat kami menampilkan sebuah video animasi 2D yang sudah kami buat. Setelah kami memberikan penjelasan mengenai sosialisasi di Desa Adat Sidakarya ini, tentu semua orang akan merasa jenuh apabila hanya dijelaskan dengan kata-kata saja tanpa diberi sebuah gambar atau sebuah video yang disertakan dengan suara agar dapat membuat suasana lebih menarik dan tidak membosankan. Setelah itu, jika video sudah kami tampilkan kepada para penonton, maka ada satu lagi sesi yang terpenting, dimana sesi ini adalah sesi menjawab pertanyaan. Di dalam sesi ini, penonton akan diberikan pertanyaan pada saat sebelum sosialisasi dan menonton video, serta setelah sosialisasi dan menonton video. Untuk jumlah pertanyaan sebelum dilakukan sosialisasi (*pre-test*) adalah 15 pertanyaan. Ini dilakukan untuk mengukur pemahaman dari masing-masing orang. Kemudian, untuk jumlah pertanyaan setelah sosialisasi (*post-test*) adalah 15 pertanyaan. Ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman masing-masing penonton, setelah dilakukan sosialisasi.



Gambar 3: Memberikan sosialisasi

Pada gambar 3 adalah gambar dari jarak dekat agar pembaca dapat melihat dengan jelas video animasi 2D yang kami buat. Ini merupakan gambaran awal dari animasi 2D yang kami buat dimana berisi gambaran Pulau Bali yang akan menjelaskan sedikit mengenai bahwa Ogoh-ogoh identik di Pulau Dewata Bali. Ini kami tampilkan karena ogoh-ogoh merupakan tradisi yang diwariskan dan menjadi ciri khas di Pulau Bali. Ogoh-ogoh yang ada sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 2020 ini tentu berkembang dari bentuk, cerita dan bahan, karena dari apa yang kita tahu bahwa bahan adalah satu hal terpenting dalam pembuatan ogoh-ogoh karena dari bahanlah yang akan menentukan kualitas ogoh-ogoh yang akan di buat. Selain itu, setelah video animasi ini di sebarluaskan, diharapkan para penonton dan pecinta ogoh-ogoh dapat memahami maksud dari pembuatan video animasi 2D ini dan memberikan informasi dan bermanfaat bagi penonton.



**Grafik 1.** Peningkatan pemahaman setelah sosialisasi

Pada grafik 1 berisi penjelasan sedikit mengenai hasil dari pertanyaan kepada responden yang berjumlah 10 orang, dimana berisi pertanyaan mengenai pemanfaatan atau pengenalan dari penggunaan bahan Styrofoam dan bahan alami dalam pembuatan ogoh-ogoh. Dimana sebelum sosialisasi diberikan 15 pertanyaan dan setelah sosialisasi diberikan 15 pertanyaan. Pada pertanyaan pertama ternyata banyak responden yang kurang paham terkait pemahaman akan pembuatan ogoh-ogoh bahan Styrofoam dan bahan alami. Setelah diberikan sosialisasi dan ditampilkan video animasi 2D ternyata banyak responden yang paham akan pengenalan akan kedua bahan tersebut, dan kami sadari bahwa sangat penting dalam pembuatan ogoh-ogoh kita harus memberikan pengertian akan manfaat dan dampak kedepannya bagi pembuatan ogoh-ogoh tersebut. Dilihat dari grafik, bahwa responden mulai memahami akan dampak dalam pembuatan ogoh-ogoh dengan bahan alami dan bahan Styrofoam. Diharapkan dengan dibuatkan grafik ini, peningkatan akan ilmu sudah didapatkan oleh responden.

## Simpulan dan Saran

Dengan adanya sosialisasi terkait informasi animasi 2D tentang pengenalan penggunaan Styrofoam dan bahan alami dalam pembuatan ogoh-ogoh yang ada dilaksanakan di Desa Sidakarya, mampu memberikan sarana edukasi pemahaman dalam pembuatan ogoh-ogoh. Dengan penggunaan animasi 2D sebagai media perantara dari pembuatan animasi ini, mampu memberikan sebuah informasi yang disampaikan melalui media yang di tambahkan dengan suara di dalam animasi agar penonton lebih tertarik saat menonton video animasi ini.

## Daftar Rujukan

- Al Mukminah, I. (2019). Bahaya Wadah Styrofoam dan Alternatif Penggantinya. *Farmasetika.Com (Online)*, 4(2), 32–34. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v4i2.22589>
- Alfattah, M. S. (2017). Tradisi Upacara Ogoh-ogoh. *Antro Unair Dot Net*, VI(3), 289–300.
- Aristrawati, N. L. P. (2018). Evaluasi Parade Ogoh-Ogoh Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kota Denpasar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 147. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p08>
- Arsad, E. (2015). Teknologi Pengolahan Dan Manfaat Bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v7i1.856>
- I Nyoman Tri Anindia Putra, Ketut Sepdyana Kartini, L. G. K. D. (2020). Pelatihan Pembuatan Tumpeng Upakara sebagai Upaya. *Jurnal Ilmiah Populer*, 2(3), 93–98. Retrieved from <http://widyabhakti.stikom-bali.ac.id/index.php/widyabhakti/article/view/203/120>
- Kustijono, R., Sunarti, T., & Budiningarti, H. (2018). Penggunaan Facebook Sebagai Media Inovatif Dalam Pembelajaran Smp Dan Sma Di Perguruan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Jurnal ABDI*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.26740/ja.v3n2.p68-75>
- Langga, F. H., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2020). Representasi Islami dalam animasi “Nussa” sebagai media pembelajaran untuk anak. *Rekam*, 16(2), 125–133. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.36>

- Putra, I. N. T. A., Kartini, K. S., & Dewi, L. G. K. (2019). Sentuhan Digital Bisnis (Teknologi Informasi) pada UMKM Studi Kasus: Pemasaran Produk Adi Upakara. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 3(2), 79–84.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijnse.v3i2.22225>
- Sunarsi, D., Kustini, E., Lutfi, A. M., Fauzi, R. D., & Noryani, N. (2019). Penyuluhan Wirausaha Home Industry Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dengan Daur Ulang Barang Bekas. *BAKTIMAS : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(4), 188–193.  
<https://doi.org/10.32672/btm.v1i4.1720>
- Suvena, I. W. (2017). Fungsi dan Makna Ritual Nyepi, 1–30.
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen Praktikum Kepemimpinan Dan Renstra Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1.  
<https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i1.6463>